

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Cebongan terletak di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. Desa Cebongan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Mlati. Mata pencaharian pokok penduduk desa cebongan sebagian besar adalah PNS dan Buruh. Desa Cebongan berada dalam wilayah kerja Puskesmas Mlati 1. Dari 3 dusun diambil Dusun Cebongan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan, jumlah lansia yang paling banyak. Desa Cebongan hanya memiliki 1 posyandu lansia yang diadakan satu bulan sekali. Jarak rumah lansia dengan tetangga cukup jauh sehingga lansia kadang mengalami kesulitan saat meminta bantuan pada tetangga. Jarak rumah lansia dengan pasar cukup jauh sehingga akses untuk pemenuhan kebutuhan hidup sangat kurang. Kegiatan yang dilakukan di Desa Cebongan yaitu pengajian dan arisan. Pengajian dilakukan setiap malam kamis dan malam minggu sedangkan arisan dilakukan setiap 2 minggu sekali setiap malam jumat.

2. Karakteristik lansia di Desa Cebongan Sleman

- a. Karakteristik umur dan jenis kelamin lansia di Desa Cebongan Sleman

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik lansia di Desa Cebongan Sleman. (n=132)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur		
60- 70 tahun	107	81,1
71- 80 tahun	25	18,9
Jenis Kelamin		
Laki – laki	84	63,6
Perempuan	48	36,4

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar lansia berumur 60 – 70 tahun sebanyak 107 lansia. Jenis kelamin lansia sebagian besar laki- laki sebanyak 48 lansia

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

- 1) Dukungan sosial yang diberikan pada lansia di Desa Cebongan Sleman.

Tabel 4.2 Dukungan sosial yang diberikan pada lansia di Desa Cebongan Sleman

Kepuasan	Min Max	Mean	Median	St. Dev
Hasil kepuasan	3-5	3,87	3,78	0,329

Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata hasil kepuasan adalah mean 3,87 median 3,78 dengan nilai SD sebesar 0,329.

- 2) Kualitas hidup pada lansia di Desa Cebongan Sleman.

Tabel 4.3 Kualitas hidup pada lansia di Desa Cebongan Sleman (n.132)

Kualitas	Min Max	Mean	Median	St. Dev
Kualitas Fisik	25-96	65,31	64,29	14,994
Kualitas Psikologi	33-88	62,47	62,50	13,713
Kualitas Sosial	17-100	70,14	66,67	18,535
Kualitas Lingkungan	25-94	65,48	65,63	13,229
Kualitas Komulatif	38-91	65,85	66,39	11,531

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia nilai komulatif kualitas hidup lasnia, memiliki nilai rata-rata 65.85 dan SD 11.531

b. Analisis Bivariat

Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Cebongan Sleman

Tabel 4.4 Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Cebongan Sleman (n.132)

		Kualitas Hidup				
		Fisik	Pesikologi	Sosial	Lingkungan	komulatif
Dukungan r		.525	.523	.340	.535	.616
Sosial	p.vaule	.000	.000	.000	.000	.000
	N	132	132	132	132	132

Tabel 4.4 diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara skor dukungan sosial dengan skor kualitas hidup lansia adalah bermakna. Sedangkan nilai keeratan hasil kolerasi pearson (r) sebesar 0,616 menunjukkan korelasi positif dengan keeratan korelasi yang kuat antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia.

B. Pembahasan

1. Karakterist lansia di Desa Cebongan Sleman

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar lansia berumur 60-70 tahun sebanyak 107 lansia. Umur adalah suatu variabel yang sudah diperhatikan dalam penyelidikan epidemiologi, yaitu pada angka kesakitan ataupun angka kematian, hampir semua keadaan menunjukkan pada keadaan umur seselansia. Semakin bertambahnya umur, maka akan semakin menurun pula kemampuan fisiknya (Hurlock, 2004).

Proses menua membawa konsekuensi terjadinya perubahan baik fisik, psikologis, mental, dan spiritual, maka kadang-kadang proses penuaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan setiap individu. Hal tersebut tidak terlepas dari sifat individu yang dikatakan sebagai makhluk yang unik dan holistik. Lanjut usia harus beradaptasi pada perubahan psikososial yang terjadi pada penuaan. Meskipun perubahan tersebut

bervariasi, tetapi beberapa perubahan biasa terjadi pada mayoritas lanjut usia.

Usia tua mengakibatkan daya tahan jasmani maupun rohani pria ataupun wanita menjadi sangat berkurang, sedangkan ketegangan-ketegangan psikis oleh kecemasan-kecemasan ketuaan menjadi lebih besar. Beban psikis menjadi lebih berat lagi, sedang kekuatan memikul beban menjadi semakin berkurang. Kesadaran menjadi semakin tua, tidak berguna dan tidak berdaya, membuat hati menjadi semakin buram atau makin depresif. Ditambah dengan macam-macam penyakit, dan proses-proses kerusakan atau kemunduran dari sistem otak, semua kejadian itu dapat menyebabkan lansia menjadi depresif (Kartono, 2002).

Jenis kelamin lansia sebagian besar laki-laki, hal ini disebabkan karena berdasarkan laporan dari kepala desa, tingkat kematian penduduk wanita di wilayah cebongan lebih besar. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert (2011) yang menyatakan bahwa penduduk lansia wanita memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki.

2. Dukungan sosial yang diberikan pada lansia di Desa Cebongan Sleman.

Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata hasil kepuasan mean 3,87 dan median 3,78 dengan nilai SD sebesar 0,329, hasil penelitian ini menunjukkan jika dukungan sosial berada pada kategori agak puas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meta (2011) dengan hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagian besar dukungan pada lansia berada ada kategori puas yaitu sebanyak 48% dari 221 lansia yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi. Menurut Sarason (dalam Kuntjoro, 2012), dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal ini erat hubungannya

dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa lansia yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan (Kuntjoro, 2012).

3. Kualitas hidup pada lansia di Desa Cebongan Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup lansia berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 65,31. Banyak lansia di Desa Cebongan yang mengalami penurunan kesehatan fisik seperti menurunnya kemampuan mendengar, melihat sehingga banyak lansia yang susah menangkap pembicaraan atau memahami informasi. Apabila pendengaran lansia berkurang, dapat menyebabkan terbatasnya komunikasi antara lansia dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar lansia yang berada pada usia > 60 tahun, akan mengalami penurunan yang fisik yang cukup signifikan. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang cukup baik.

Berdasarkan (Jiron 2009) bahwa kualitas hidup selansia yang telah memasuki masa lansia, kondisi kesehatan kejiwaannya juga semakin menurun. Karena semakin menurunnya kesehatan kejiwaan selansia lansia maka akan mengalami fase yang sangat sulit ketika perkembangan selansia lansia tidak selaras dengan keadaan lansia lain. Salah satu kesehatan fisik yang menurun adalah menurunnya kemampuan mendengar dan melihat bagi lansia yang lanjut usia. Keadaan ini akan mempengaruhi aspek menangkap isi pembicaraan dan lambannya memahami informasi lewat tulisan, maka ini tentunya akan menimbulkan perasaan mudah tersinggung, tersisih, dan kurang percaya diri.

Pada umumnya para lanjut usia adalah para pensiunan atau mereka yang kurang produktif lagi. Lansia yang mengalami pensiun mempunyai ketergantungan sosial finansial, selain itu juga akan kehilangan prestise, kewibawaan, peranan-peranan sosial dan sebagainya. Keadaan ini akan

memberikan rasa stress pada lansia yang lanjut usia. Bagi lansia yang mempersiapkan masa pensiun yang cukup baik seperti investasi (tabungan), bisnis sewa, sokongan dari pemerintah atau swasta tentunya akan memiliki ketergantungan sosial finansial yang rendah (Jiron 2009).

Domain lingkungan pada kualitas hidup lansia, berhubungan dengan sumber-sumber finansial, kebebasan, keamanan dan keselamatan fisik; perawatan kesehatan dan sosial (aksesibilitas dan kualitas), lingkungan rumah; kesempatan untuk memperoleh informasi dan belajar keterampilan baru; berpartisipasi dan kesempatan untuk rekreasi atau memiliki waktu luang; lingkungan fisik (polusi, kebisingan, lalu lintas, iklim), serta transportasi.

4. Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Cebongan Sleman

Tabel 4.5 Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan dukungan social dengan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani, A. (2012) dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Lansia Penderita Hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lansia dengan tingkat korelasi sedang (0,525). Meta (2011) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan mental bagi para lanjut usia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah faktor fisik. Proses penuaan sudah mulai berlangsung sejak lansia mencapai usia dewasa sehingga dapat terjadi kehilangan jaringan pada otot, susunan saraf dan jaringan lain sehingga tubuh mati sedikit demi sedikit, karena pengalaman usia maka fungsi organ tubuh berusia lanjut akan mengalami penurunan. Penurunan fungsi organ ini menyebabkan para lansia menjadi lamban dan terganggu dalam melakukan aktivitas.

Aktivitas dasar harian adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh lansia seperti berpakaian dan mandi (Leavy, 2005).

Dukungan sosial akan mempengaruhi kualitas hidup pada lansia, dukungan sosial pada lansia dapat berupa dukungan instrumental, Dukungan instrumental adalah dukungan berupa bantuan dalam bentuk nyata atau dukungan material. Wills (2001) menyatakan bahwa dukungan material yang diberikan oleh lansia-lansia disekitarnya adalah menyediakan dan mengambil makanan bagi lansia.

Dukungan sosial lainnya adalah dukungan informasional adalah dukungan berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu. Douse Orford, (2008) membagi dukungan ini ke dalam 2 (dua) bentuk. Pertama, pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah. Kedua adalah *appraisal support*, yaitu pemberian informasi yang dapat membantu individu dalam mengevaluasi *performance* pribadinya. Wills, (2011) menambahkan dukungan ini dapat berupa pemberian informasi, nasehat, dan bimbingan.

Dukungan penghargaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia, dukungan penghargaan adalah dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Menurut Cohent & Wils (2001), dukungan ini dapat berupa pemberian informasi kepada seselansia bahwa dia dihargai dan diterima, dimana harga diri seselansia dapat ditingkatkan dengan mengkomunikasikan kepadanya bahwa ia bernilai dan diterima meskipun tidak luput dari kesalahan.

Dukungan sosial lainnya adalah dukungan emosi adalah dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi/ekspresi. Menurut Tolsdorf & Wills (2001), tipe dukungan ini lebih mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih, dan emosi. Leavy (2005) menyatakan dukungan sosial sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman dan membuat individu percaya

bahwa dia dikagumi, dihargai, dan dicintai dan bahwa lansia lain bersedia memberi perhatian dan rasa aman.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah anggota masyarakat yang lebih tua merupakan sumber nasehat dan restu serta sangat dihormati. Dalam pergaulan sehari-hari mereka dapat melakukan seperti memomong cucu, memasak, bersih-bersih rumah, mencuci piring, jahit menjahit, dan sebagainya (Boedi Darmojo, 2006).

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah dukungan integrasi sosial, dukungan integrasi sosial perasaan individu sebagai bagian dari kelompok. Menurut Cohen & Wills (2001), dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama-sama dalam aktivitas dan rekreasi di waktu senggang. Dukungan ini dapat mengurangi stress dengan memenuhi kebutuhan afiliasi dan kontak dengan lansia lain membantu mengalihkan perhatian seselansia dari masalah yang mengganggu serta memfasilitasi suatu suasana hati yang positif. Menurut Barren & Ainlay dukungan ini dapat meliputi membuat lelucon, membicarakan minat dan melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pada suatu keadaan, kualitas hidup seselansia dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Jika dalam kehidupannya seselansia mengalami situasi yang menekan atau terjadi perubahan kondisi (menjadi buruk), namun bila ia memiliki kemampuan serta kesempatan untuk menghadapi dan mengontrol keadaan yang dialaminya maka lansia tersebut dapat mempertahankan kondisi kualitas hidupnya pada arah yang lebih positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagian besar adalah lansia yang berjenis kelamin laki-laki sehingga persebarannya kurang merata. Hal ini mungkin akan berpengaruh pada hasil penelitian.